



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 3, Nomor 2, Desember 2024

DOI : 10.61966/ghiroh.v3i2.60

Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang

Riduan

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
riduanr132@gmail.com

Fadly Usman

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
fadlypwk@ub.ac.id

Ashari

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
Ashari@smpbp-au.sch.id

Abstract

Bullying is a problem that often occurs in the educational environment, including at Madrasah Ibtidaiyah. This research aims to analyze the role of teachers in overcoming bullying behavior at Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah, Sintang, Sintang Regency. The approach used is qualitative with a case study method. The research results show that teachers have an important role in identifying, preventing and dealing with bullying behavior through various efforts, such as providing character education, building good communication with students and parents, and creating a conducive school environment. Apart from that, cooperation between teachers, madrasah heads and the community is also a key factor in minimizing bullying behavior. This research emphasizes the importance of teacher training and awareness to understand the dynamics of bullying in order to provide appropriate intervention.

Keywords: *Teacher effort; Prevent; Bullying ; Character building*

Abstrak

*Bullying merupakan salah satu permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah, Sintang, Kabupaten Sintang.*

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku *bullying* melalui berbagai upaya, seperti memberikan pendidikan karakter, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dan orang tua, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, kerja sama antara guru, kepala madrasah, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam meminimalisasi perilaku *bullying*. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan kesadaran guru untuk memahami dinamika *bullying* agar dapat memberikan intervensi yang tepat.

Kata kunci: Upaya Guru; Mencegah; *Bullying*; Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Bullying adalah salah satu permasalahan serius yang dapat terjadi di lingkungan pendidikan. Perilaku ini mencakup tindakan intimidasi, kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta berlangsung secara terus-menerus (Olweus 1993). Efek negatif dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi, seperti terganggunya proses pembelajaran, menurunnya rasa percaya diri, serta potensi munculnya gangguan psikologis jangka panjang.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Sebagai agen perubahan, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik, mencegah perilaku negatif, dan memberikan bimbingan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Menurut Santrock, guru merupakan salah satu agen sosialisasi utama yang memengaruhi pembentukan perilaku, nilai, dan sikap anak (Santrock 2003). Lebih lanjut, Craig dan Pepler menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam mendeteksi tanda-tanda awal *bullying* dan memberikan intervensi yang efektif untuk menghentikan perilaku tersebut (Wendy Craig dan Debra Pepler 1998)

Upaya pencegahan *bullying* juga terkait erat dengan pendidikan karakter. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut (Lickona 1992). Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku *bullying* dan membangun sikap saling menghormati antar peserta didik. Pemerintah, sekolah, terutama orang tua bertanggung jawab atas pencegahan perilaku *bullying* ini. Selain membantu pertumbuhan karakter anak, sekolah juga bertanggung jawab memberikan rasa nyaman dan aman saat belajar. Pada tahun 2014, terdapat 19 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah berdasar data dari Komite Perlindungan Anak Indonesia (Syakina Ayesha 2013).

Angka ini berdasarkan pengaduan langsung melalui media dan email. Insiden penindasan ini berkisar dari ejekan hingga perlakuan kasar yang mengakibatkan cedera fisik. Lembaga Perlindungan Anak (KPAI) sejauh ini mengaku telah melaporkan

beberapa kasus perundungan terhadap anak, antara lain perundungan, pengaduan teman, pengancaman bahkan pemaksaan anak minum air toilet. Setiap permasalahan pasti berdampak tidak hanya pada dampak *bullying* di sekolah saja, namun juga pada pelaku dan korbannya (Syakina Ayesha 2013). Oleh karena itu, guru harus mewaspadaai gejala dampak *bullying* di sekolah, seperti mengurung diri (fobia sekolah), sering menangis, konsentrasi anak yang buruk, prestasi akademik yang buruk, dan kurangnya keinginan untuk bermain dan bersosialisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang, Kabupaten Sintang. Fokus penelitian mencakup strategi pencegahan, pendekatan yang digunakan guru dalam menangani kasus *bullying*, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suryasubrata, studi kasus bertujuan mempelajari secara intensi latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Suryasubrata 1998). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara interaktif melalui *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan) (Sugiyono 2012).

B. Pembahasan

1. Guru menyikapi perilaku *bullying* pada peserta didik di madrasah

Peran guru dalam menyikapi perilaku *bullying* pada peserta didik di madrasah perlu difokuskan pada langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh guru untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku *bullying*. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini juga harus mempertimbangkan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Guru sebagai pendidik pertama yang dekat dengan peserta didik memiliki tanggung jawab besar dalam mengenali tanda-tanda perilaku *bullying*. Menurut Olweus, *bullying* sering kali dimulai dengan tindakan-tindakan kecil yang tidak langsung terlihat (Olweus 1993). Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis *bullying*, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam konteks madrasah, guru juga perlu memasukkan nilai-nilai agama dalam mendeteksi dan mencegah *bullying*, seperti mengajarkan tentang kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong.

Guru di madrasah memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membekali peserta didik dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Di madrasah, hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan adab-adab islami, seperti menghormati sesama, tidak berbicara kasar, serta menjaga hubungan baik dengan teman-teman (Lickona 1992).

Guru di madrasah juga berperan dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah terkait *bullying*. Hal ini bisa meliputi aturan yang jelas mengenai sanksi bagi pelaku *bullying* dan perlindungan bagi korban. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh pihak di madrasah, termasuk siswa, orang tua, dan staf pengajar, agar ada kesepahaman bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*.

2. Mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang

Guru Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang dalam mengatasi perilaku *bullying* di kalangan peserta didik yaitu dengan cara pemanggilan anak yang melakukan *bullying* saja tanpa memanggil korban untuk meminta kejelasan yang sebenarnya dan juga tidak ada namanya pemanggilan orang tua yang dilakukan oleh pihak sekolah, serta kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memerangi *bullying* ini. Hal tersebut tidak berdampak pada pengurangan persentase tindakan *bullying*.

Oleh karena itu, dalam rangka mencegah dan mengatasi *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang, maka perlu adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua dan staf-staf sekolah lainnya. Sekolah sebaiknya membuat program-program yang mengusung anti *bullying*, dimana program tersebut dapat disosialisasikan kepada peserta didik mengenai masalah perilaku *bullying* tersebut, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah. Guru dapat memberikan bimbingan secara intensif mengenai masalah *bullying* di sekolah, menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua, senantiasa menanamkan pendidikan nilai kepada peserta didik, dan membuat suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial peserta didik dan mencegah perilaku *bullying* melalui pembelajaran kelompok dan *role playing* (Firdaus 2019).

Mengatasi *bullying* memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga masyarakat luas. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu, serta dengan melibatkan berbagai intervensi seperti pendidikan karakter, kebijakan yang jelas, dan dukungan psikologis, masalah *bullying* di sekolah dapat diminimalkan. Keberhasilan dalam mengatasi *bullying* juga bergantung pada kesadaran semua pihak akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan saling menghormati bagi semua peserta didik. Di antara upaya mengatasi *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan yang positif dan aman melalui: 1) pendidikan karakter dan moral; mengintegrasikan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab dapat membentuk karakter peserta didik untuk lebih peduli terhadap perasaan orang lain. 2) penguatan kebijakan sekolah; menetapkan aturan yang jelas tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima di sekolah, serta memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku *bullying*. kebijakan ini harus disosialisasikan secara luas kepada seluruh warga sekolah. 3) kegiatan sosial dan ekstrakurikuler; mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang dapat mempererat hubungan antar siswa dan mengurangi kesempatan bagi perilaku *bullying*.

- b. Pendekatan terhadap pelaku *bullying* , dilakukan dengan cara: 1) pendidikan dan pembinaan; pelaku *bullying* harus diberi pemahaman mengenai dampak negatif dari perbuatan mereka, baik terhadap korban maupun diri mereka sendiri. Program pembinaan melalui konseling dan pelatihan empati dapat membantu pelaku menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku. 2) pemberian konsekuensi yang tepat; pelaku *bullying* perlu diberi konsekuensi yang sesuai dengan tingkat keparahan perbuatannya. Hal ini untuk menegaskan bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak dapat diterima dan memberikan efek jera.
- c. Memberikan dukungan kepada korban *bullying* dengan cara: 1) pendekatan psikologis dan emosional; korban *bullying* memerlukan dukungan emosional dan psikologis untuk membantu mereka mengatasi trauma dan rasa tidak aman yang ditimbulkan. Konseling dan terapi dapat membantu korban pulih secara mental dan emosional. 2) memberikan rasa aman; pastikan korban merasa aman untuk melaporkan kejadian *bullying* tanpa rasa takut atau malu. Ciptakan lingkungan di mana korban merasa dihargai dan dilindungi.
- d. Pelibatan orang tua: 1) komunikasi terbuka dengan orang tua; guru dan orang tua harus bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah *bullying* dan mencari solusi. jika *bullying* terjadi di sekolah, orang tua harus diberitahu untuk bekerja sama dalam menangani masalah ini di rumah. 2) pendidikan orang tua; mengedukasi orang tua mengenai tanda-tanda *bullying* dan cara mendukung anak mereka baik sebagai korban atau pelaku. orang tua yang terlibat dapat lebih membantu anak mereka mengatasi masalah ini.
- e. Meningkatkan kesadaran di lingkungan sekolah melalui: 1) kampanye kesadaran *bullying* ; melakukan kampanye atau seminar tentang *bullying* di sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa dan staf mengenai masalah ini. pembicara tamu atau ahli bisa diundang untuk berbicara mengenai dampak *bullying* dan bagaimana mencegahnya. 2) pelatihan untuk guru; guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* dan melakukan intervensi yang tepat. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik komunikasi yang efektif, cara mendekati siswa yang terlibat dalam *bullying* , dan teknik pemecahan masalah.

3. Kendala guru Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang dalam mengatasi perilaku *bullying*

Mengatasi *bullying* di madrasah sering kali menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Beberapa kendala utama dalam mengatasi *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang antara lain:

- a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* . Hal ini terjadi dikarenakan; 1) Kurangnya kesadaran dari peserta didik; beberapa peserta didik mungkin tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk *bullying* , terutama jika perilaku tersebut bersifat halus atau dilakukan dalam bentuk sindiran atau pelecehan emosional. Ini bisa terjadi karena mereka terbiasa dengan interaksi sosial seperti itu, tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. 2) Kurangnya pemahaman dari guru dan staf; guru atau staf pengajar mungkin

tidak selalu dapat membedakan antara perilaku nakal biasa dan *bullying*. Tanpa pemahaman yang cukup, mereka bisa gagal mengidentifikasi dan menangani masalah ini secara tepat waktu.

- b. Kurangnya pendidikan tentang *bullying* dan program pendidikan karakter yang konsisten baik untuk guru maupun orang
- c. Kesulitan dalam melaporkan kasus *bullying*. Hal ini terjadi karena: 1) Ketakutan untuk melapor; banyak korban *bullying* takut melapor karena khawatir akan memburuknya keadaan, atau mereka merasa tidak akan ada tindakan yang diambil oleh pihak sekolah. Mereka mungkin juga merasa malu atau takut dikucilkan lebih lanjut. 2) Kurangnya kepercayaan terhadap sistem; dalam beberapa kasus, korban dan bahkan orang tua merasa bahwa sistem sekolah tidak akan memberikan perlindungan yang cukup. Jika kebijakan anti-*bullying* tidak diterapkan secara konsisten, ini dapat mengurangi kepercayaan terhadap efektivitas sistem tersebut.
- d. *Cyberbullying* yang semakin meningkat sehingga pihak madrasah mengalami beberapa kendala seperti: 1) Sulitnya memantau aktivitas online; dengan berkembangnya teknologi, *cyberbullying* menjadi masalah yang semakin kompleks. guru dan orang tua mungkin kesulitan untuk memantau interaksi siswa di media sosial dan *platform* digital lainnya, yang sering kali menjadi tempat *bullying* terjadi. 2) *Anonimitas* di dunia maya; salah satu tantangan besar dalam mengatasi *cyberbullying* adalah anonimitas yang diberikan oleh internet. Pelaku merasa aman karena mereka tidak harus bertatap muka dengan korban, sehingga mereka cenderung lebih berani melakukan *bullying*.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik sangat penting dan mempengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencegah dan menangani masalah *bullying*, dengan berbagai langkah yang dapat dilakukan, seperti: meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying*, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai agama, pengembangan kebijakan anti-*bullying* di madrasah, intervensi yang tepat dan pendekatan individu, pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, dan peningkatan keterampilan profesional guru. Secara keseluruhan, peran guru dalam mengatasi *bullying* di madrasah ibtidaiyah al hikmah sangat strategis dan memerlukan pendekatan yang komprehensif. dengan meningkatkan kesadaran, menerapkan pendidikan karakter, melibatkan orang tua, serta memberikan dukungan emosional yang tepat, diharapkan dapat tercipta lingkungan madrasah yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, F. M. 2019. "Upaya Mengatasi *Bullying* Di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah Dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach." *Didaktika : : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(2): 49–60.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryasubrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syakina Ayesha, Rizal. 2013. "Hubungan Antara *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa MAN Tlogo Blitar." UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wendy Craig dan Debra Pepler. 1998. "Observations of *Bullying* and Victimization in the Schoolyard." *Canadian Journal of School Psychology* 13(2): 41–59.